Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 44851-44856

Analisis Semantik Leksikal pada Puisi "*Yang Fana Adalah Waktu*" Karya Sapardi Djoko Damono

Khairul[1], Nasim Taha[2], Al'afandi[3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Alkhairaat, Indonesia
Corresponding Author: [1]hairularul57@gmail.com

Published: August , 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the lexical meaning of the poem "*Yang Fana Adalah Waktu*" by Sapardi Djoko Damono and to explain the relationship of meaning between the lexicons contained therein in depth and comprehensively. The method used is descriptive qualitative by applying library study techniques. The main data in the form of words, phrases, and lines from the poem were collected, classified, and analyzed through four systematic stages, namely identification of basic meaning, classification of types of meaning, interpretation of poetic context, and drawing scientific conclusions supported by theoretical triangulation. The results of the study indicate that there are ten main lexicons that are the core of forming the meaning of the entire poem, namely *fana, waktu, kita, abadi, memungut, detik, merangkai, bunga, lupa,* and *bukan*. The lexical and denotative meanings of these words are proven to develop into connotative meanings that are full of aesthetic and philosophical values, such as the lexicon "kita" which symbolizes humans universally and "bunga" as a symbol of the temporary beauty of life. In addition, the analysis also found the existence of inter-lexical meaning relations in the form of antonyms, hyponyms, and associations that strengthen the cohesion and unity of meaning in the poetic text. The conclusion of this study confirms that the poem conveys a deep existential reflection on the transience of time, the importance of appreciating every moment of life, and human efforts to immortalize their life experiences. The lexical semantic approach proved very effective in revealing the layers of meaning of the poem in detail, starting from the dictionary level to complex poetic symbolism.

Keywords: Lexical Semantics, Poetry, Sapardi Djoko Damono, Connotative Meaning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third-party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sastra pada dasarnya adalah ungkapan paling tinggi dari estetika dan intelektualitas manusia, berfungsi sebagai agen perubahan sekaligus cerminan peradaban dalam kerumitan kehidupan modern. Keberadaannya tidak hanya muncul dari imajinasi pribadi seorang penulis, melainkan hasil dialog mendalam antara kreativitas individu dan struktur sosial di sekitarnya. Sebagai artefak budaya yang mandiri sekaligus representatif, sastra menjadi produk kolektif yang sekaligus merekam dinamika, konflik, dan nilai-nilai moral yang berlaku. Melalui cerita yang dibangun, sastra dapat mengupas realitas sosial secara tajam dan komprehensif lewat perilaku serta pergulatan batin para tokohnya. Seperti yang ditegaskan Wahyuningtyas (2009), posisi sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historisnya karena berfungsi ganda sebagai saksi bisu dan kritikus utama atas anomali dalam tatanan publik. Karena itu, memahami sebuah karya sastra menuntut pembaca tidak hanya mengapresiasi keindahan estetikanya, tetapi juga menguraikan pesan ideologis dan sosiologis yang terkandung. Pada akhirnya, sastra tetap menjadi alat humanisasi yang kuat untuk memperluas wawasan, menumbuhkan empati kolektif, dan menghidupkan kembali kesadaran kritis masyarakat terhadap realitas yang terus berubah.

Sebagai hasil pemikiran dan kreativitas manusia yang sepenuhnya berlandaskan imajinasi mendalam, karya sastra tidak sekadar berperan sebagai sarana hiburan bacaan yang menyenangkan, melainkan juga sebagai media kebudayaan yang sarat nilai luhur, memperkaya batin pembacanya dalam menelusuri kerumitan persoalan manusia serta dinamika kehidupan (Nurgiyantoro, 2007). Di antara beragam bentuk ekspresi artistik yang muncul dari peradaban modern, puisi tetap bertahan sebagai

salah satu jenis karya sastra yang paling digemari dan diapresiasi hingga kini karena kemampuannya merangkum emosi universal lewat pilihan kata yang estetis. Dengan struktur estetis yang padat makna, sebuah puisi dapat mengubah realitas sosial yang kompleks menjadi renungan filosofis yang menstimulus kesadaran kritis sekaligus menyempurnakan kepekaan moral pembacanya. Oleh karena itu, partisipasi aktif pembaca dalam menginterpretasikan lapisan simbolik pada bait-bait puisi menjadi jembatan penting untuk menggali kearifan lokal maupun universal yang tersembunyi di balik teks. Dengan begitu, apresiasi mendalam terhadap karya sastra jenis ini tidak hanya memperluas cakrawala berpikir seseorang, tetapi juga membentuk ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai pergolakan eksistensial di dunia modern.

Puisi dipahami sebagai karya sastra yang bahasanya dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu, serta menggunakan pilihan kata kias atau imajinatif (Waluyo, 2002). Karakteristik ini menjadikan puisi terikat oleh unsur-unsur khasnya, seperti rima, baris, bait, dan irama, sehingga sering dikategorikan sebagai salah satu bentuk sastra tertua yang membedakannya dari jenis tulisan lain (Septiani & Sari, 2021). Bentuk puisi dapat terus berkembang mengikuti zaman, mulai dari puisi lama yang terikat aturan baku hingga puisi modern dan kontemporer yang lebih bebas dalam gaya dan struktur (Septiani, dkk, 2025), namun kedalaman makna yang dikandungnya tetap menjadi ciri khas yang membedakannya dari bentuk tulisan lain..

Penelitian tentang arti bahasa dalam ilmu linguistik disebut semantik, yaitu cabang yang meneliti makna suatu bahasa (Chaer, 2009). Dengan pendekatan semantik, beragam bentuk bahasa yang dipakai dalam karya sastra seperti puisi dapat dianalisis secara mendalam. Analisis ini memungkinkan pembaca menangkap lapisan-lapisan makna yang terkandung secara lebih sistematis dan terstruktur. Pada akhirnya, pemahaman tersebut memperkaya apresiasi terhadap pesan estetis yang ingin disampaikan penulis puisi.

Salah satu puisi yang menarik untuk dikaji maknanya adalah karya Sapardi Djoko Damono, sastrawan angkatan 1961 yang dikenal dengan gaya penulisan berbentuk prosa dan pilihan kata sederhana (Soemanto, 2006). Ia dikenal sebagai tokoh utama dalam dunia sastra Indonesia yang terus menghasilkan karya mendalam sepanjang hidupnya. Jejak panjang Sapardi sebagai dosen sastra dan penyair menghasilkan banyak antologi puisi yang memperoleh penghargaan bergengsi. Dengan keahlian dalam merangkai kata, tiap bait dalam puisinya sering mengangkat hal-hal sederhana namun sarat makna filosofis tentang kehidupan. Karya-karyanya tidak hanya dihargai oleh kalangan akademisi, melainkan juga dicintai oleh masyarakat luas dari berbagai generasi. Hingga kini, warisan sastranya tetap menjadi subjek kajian favorit serta sumber inspirasi bagi penulis-penulis muda di tanah air. Salah satu puisinya, *Yang Fana Adalah Waktu*, menampilkan tema waktu melalui pembalikan makna yang sarkastik. Manusia yang fana justru dianggap abadi, sementara waktu yang selayaknya berjalan terus justru dianggap fana. Puisi ini dapat dikaji dari berbagai aspek, baik strukturnya maupun unsur-unsur pembangunnya, karena sarana kepuitisan sebuah puisi tersusun dari banyak lapis makna (Pradopo, 2020).

Minat untuk menelaah puisi ini muncul karena pemilihan kata yang sederhana namun sarat makna. Baik struktur eksternal maupun internal sebuah puisi yang mencakup pilihan kata, citra, gaya bahasa, tema, perasaan, nada, dan pesan saling terkait untuk menciptakan makna yang keseluruhan (Gunawan, 2019), sehingga arti yang tampak di permukaan seringkali belum mencerminkan maksud sebenarnya sang penyair. Berikut ini puisi *Yang Fana Adalah Waktu,* karya Sapardi Djoko Damono:

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.
"Tapi,
yang fana adalah waktu, bukan?"
tanyamu. Kita abadi.

Bahasa puisi pada dasarnya menyeleweng dari struktur bahasa normatif dan bersifat multitafsir (Luxemburg, 1991), sehingga pembaca dapat memberikan interpretasi yang berbeda-beda terhadap kata yang sama. Kondisi inilah yang mendasari perlunya pendekatan yang lebih spesifik untuk mengurai makna kata secara bertahap, mulai dari makna dasarnya.

Pendekatan yang dianggap tepat untuk menguraikan makna dasar setiap kata disebut semantik leksikal, sebuah kajian yang memfokuskan perhatian pada arti kata itu sendiri tanpa mempertimbangkan konteks kalimat (Kearns, 2000). Dari sisi ini, setiap leksikon diteliti secara mandiri untuk menemukan inti makna yang terkandung di dalamnya sejak awal. Dengan pendekatan ini, makna asli sebuah kata dapat diidentifikasi terlebih dahulu sebelum berkembang menjadi makna yang lebih luas dalam konteks puisi. Proses identifikasi tersebut sangat membantu peneliti sastra dalam memetakan pergeseran arti yang mungkin terjadi secara kreatif. Pemahaman yang mendalam mengenai makna dasar ini juga menjadi fondasi penting bagi penikmat karya sastra untuk menangkap pesan pengarang secara utuh. Demikian, kajian leksikal ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya analisis estetika bahasa di dalam sebuah karya puitis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan makna leksikal pada puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, karena semantik leksikal sesungguhnya lebih menitikberatkan pada pembahasan sistem makna yang terkandung dalam kata (Pateda, 2001). Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana pilihan kata yang sederhana dapat membangun pesan yang mendalam tentang waktu dan kefanaan hidup manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata dan bahasa dalam konteks alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan makna leksikal tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Data utama penelitian ini berasal dari puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku linguistik yang membahas semantik, khususnya semantik leksikal. Penelitian ini menggunakan kata, frasa, dan larik yang mengandung makna leksikal, yang dikumpulkan melalui studi pustaka serta dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis makna (denotatif, konotatif, dan hubungan makna antarleksikon).

Penelitian ini melakukan analisis data secara terstruktur lewat empat tahap utama: identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasilnya lebih terarah. Pada fase pertama, makna dasar setiap leksikon dikaji terlebih dahulu, sebagaimana makna sebuah leksem tanpa mengacu pada konteks (Chaer, 1994). Pendekatan ini penting untuk menangkap arti fundamental sebuah kata sebelum ditelusuri lebih lanjut dalam perkembangan maknanya pada konteks puisi yang sesungguhnya. Penafsiran makna puisi harus pula disesuaikan dengan struktur dan gaya bahasa penulis agar tidak menimbulkan kesalahan interpretasi. Selanjutnya, keabsahan serta kredibilitas data yang telah dianalisis diperoleh dengan menerapkan triangulasi teori secara mendalam. Selain itu, peneliti mengadakan diskusi sejawat bersama pembimbing secara intensif untuk memastikan bahwa semua interpretasi tetap logis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan rangkaian tahapan yang terstruktur, kesimpulan akhir penelitian dapat diambil dengan validitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap teks puisi, ditemukan sepuluh leksikon utama yang menjadi inti pembentuk makna, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Makna Leksikal Puisi *Yang Fana Adalah Waktu*

No	Leksikon	Makna Leksikal (Makna Dasar)
1	Fana	Tidak kekal, pasti berakhir, musnah
2	Waktu	Rentang masa; ukuran perjalanan peristiwa
3	Kita	Kata ganti orang jamak, merujuk manusia secara umum
4	Abadi	Kekal selamanya, tidak berakhir
5	Memungut	Mengambil satu per satu benda yang berserakan

6	Detik	Satuan waktu yang paling singkat
7	Merangkai	Menyusun sesuatu menjadi satu kesatuan utuh
8	Bunga	Bagian tumbuhan yang indah, alat perkembangbiakan
9	Lupa	Tidak ingat lagi; hilang ingatan
10	Bukan	Kata penyangkal; menegaskan ketidakbenaran

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap leksikon memiliki makna dasar sebagaimana tercantum dalam kamus, dan makna inilah yang menjadi pijakan sebelum berkembang menjadi makna denotatif maupun konotatif dalam konteks puisi. Penelitian ini juga menemukan tiga jenis relasi makna antarleksikon yang memperkuat keterkaitan makna dalam puisi, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Relasi Makna Antarleksikon

Jenis Relasi	**Penjelasan**
Antonim	*fana* ↔ *abadi* (yang musnah vs. yang kekal)
Hiponimi	*detik* merupakan bagian dari *waktu*
Asosiasi	*bunga* terhubung dengan keindahan yang sementara

Tabel 2 menunjukkan bahwa kata-kata dalam puisi tidak berdiri terpisah, melainkan saling terkait lewat pertentangan makna seperti antonim. Selain itu, keterkaitan ini juga muncul melalui hubungan antara bagian dan keseluruhan atau hiponimi serta beragam hubungan asosiatif antar kata. Hubungan antar kata tersebut berfungsi secara bersamaan untuk memperkuat inti pesan puisi. Makna mendalam yang ingin disampaikan sangat terkait dengan tema kefanaan waktu dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, semua elemen leksikon menegaskan nilai keabadian makna hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Pembahasan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa arti leksikal dalam puisi *Yang Fana Adalah Waktu* terbentuk lewat sepuluh leksikon utama yang saling terhubung, yaitu: fana, waktu, kita, abadi, memungut, detik, merangkai, bunga, lupa, dan bukan. Sepuluh leksikon ini dipilih karena menjadi kata dominan yang menjadi inti pembentukan makna keseluruhan puisi. Setiap leksikon memiliki arti dasar yang independen sebelum dipahami dalam konteks puisi secara keseluruhan, selaras dengan pendapat bahwa makna leksikal adalah arti yang dimiliki oleh sebuah leksem tanpa dipengaruhi konteks (Chaer, 1994). Dengan kata lain, sebelum kata-kata itu dirangkai menjadi baris puisi yang lengkap, masing-masing sudah mengandung muatan arti kamus yang berdiri sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa penyair memakai diksi yang secara leksikal sederhana, namun ketika digabungkan satu sama lain mampu menghasilkan makna yang jauh lebih luas mengenai waktu, kehidupan, dan kefanaan. Memahami arti dasar tersebut menjadi langkah awal yang penting sebelum pembaca menafsirkan pesan puisi secara lebih mendalam. Tanpa memahami makna leksikal terlebih dahulu, pembaca akan kesulitan menangkap lapisan makna selanjutnya yang bersifat simbolik dan puitis.

Pada tataran makna denotatif, seluruh leksikon tetap mempertahankan makna dasarnya, seperti *fana* yang tetap bermakna tidak kekal dan *detik* yang tetap bermakna satuan waktu tersingkat. Leksikon *memungut* pun masih menunjukkan aktivitas mengambil sesuatu, sedangkan *merangkai* masih bermakna menyusun sesuatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Artinya, secara leksikal kata-kata tersebut belum mengalami perubahan bentuk makna ketika berdiri sendiri di luar konteks puisi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyair tetap menggunakan kata-kata dengan referen yang jelas sebagai pijakan awal sebelum pembaca memasuki lapisan makna yang lebih dalam. Dengan referen yang jelas tersebut, pembaca dapat memahami arti sebenarnya dari setiap kata terlebih dahulu sebelum menafsirkan makna simbolik yang tersembunyi di baliknya. Makna denotatif ini berfungsi sebagai jembatan objektif antara makna kamus dan makna yang dibangun penyair dalam konteks puitis. Dengan demikian, makna denotatif menjadi dasar interpretasi yang memungkinkan pembaca memahami perkembangan makna menuju makna konotatif secara lebih runtut dan logis.

Pada tataran makna konotatif, beberapa leksikon mengalami perluasan makna yang signifikan seiring dengan penggunaannya dalam konteks puisi. Leksikon *kita* berkembang menjadi simbol manusia secara umum, tidak lagi sekadar kata ganti orang jamak yang merujuk pada kelompok tertentu. Sementara itu, leksikon *bunga* menjadi simbol keindahan hidup yang bersifat sementara, mengingat bunga secara umum diasosiasikan dengan keindahan sekaligus usia yang singkat. Begitu pula frasa *memungut detik demi detik* dan *merangkai seperti bunga* yang tidak lagi dimaknai secara harfiah, melainkan menggambarkan upaya manusia menghargai waktu dan menyusun pengalaman hidup menjadi sesuatu yang bermakna. Perkembangan makna semacam ini terjadi karena makna kata memang dapat berubah ketika berada dalam konteks kalimat atau teks yang lebih luas (Verhaar, 1983), sehingga kata yang tampak sederhana dapat menyimpan pesan yang kompleks. Perluasan makna ini pula yang membuat bahasa puisi terasa lebih kaya dibandingkan bahasa sehari-hari, karena setiap kata berpotensi membawa muatan emosional dan estetis. Maka dari itu, pemahaman terhadap makna konotatif menjadi kunci penting untuk mengungkap pesan tersirat yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya.

Dalam kajian hubungan makna antar-leksikon, teridentifikasi tiga tipe relasi: antonim antara "*fana*" dan "*abadi*", hiponim antara "*detik*" dan "*waktu*", serta asosiasi pada leksikon "*bunga*". Relasi antonim tersebut selaras dengan pandangan bahwa antonimi merupakan ikatan antara dua kata yang maknanya berlawanan (Saeed, 2000), dan kontras makna inilah menjadi inti pesan puisi tentang kefanaan waktu dibandingkan dengan keabadian makna kehidupan. Relasi hiponim antara "*detik*" dan "*waktu*" menandakan bahwa satu kata merupakan bagian dari kategori makna yang lebih luas, menguatkan gagasan bahwa waktu terdiri atas unit-unit kecil yang terus bergerak. Sementara itu, relasi asosiasi pada leksikon "*bunga*" menunjukkan bahwa makna dalam puisi tak semata-mata dibentuk lewat hubungan linguistik, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman dan latar budaya pembaca terhadap objek tersebut. Ketiga jenis relasi makna ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, membentuk jaringan makna yang menyeluruh sepanjang puisi. Dengan adanya relasi-relasi tersebut, setiap leksikon dalam puisi tidak lagi berdiri terpisah, melainkan terhubung menjadi satu jaringan makna yang koheren.

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa arti leksikal merupakan dasar utama dalam menafsirkan puisi *Yang Fana Adalah Waktu*. Pengertian dasar setiap kata kemudian berkembang menjadi makna konotatif serta diperkaya oleh hubungan arti antar-kata, sehingga tercipta satu pesan terpadu tentang kefanaan waktu, pentingnya menghargai setiap detik dalam hidup, dan usaha manusia menjadikan pengalaman hidupnya bernilai serta abadi. Ketiga tingkatan makna leksikal, denotatif, dan konotatif tidak berdiri terpisah, melainkan saling mendukung dalam membentuk keseluruhan pesan puisi. Proses ini menunjukkan bagaimana penyair dapat mengubah kata-kata sederhana menjadi sarana penyampaian gagasan filosofis mengenai waktu dan eksistensi manusia. Pembaca yang menyadari seluruh rangkaian ini akan lebih mudah menangkap kedalaman makna yang ingin disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian, analisis semantik leksikal terbukti mampu membuka lapisan demi lapisan makna puisi secara berurutan, mulai dari arti kamus hingga simbolisme yang lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa makna puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dibangun melalui keterkaitan sepuluh leksikon utama, yaitu *fana, waktu, kita, abadi, memungut, detik, merangkai, bunga, lupa,* dan *bukan*. Setiap leksikon memiliki makna dasar (leksikal dan denotatif) yang kemudian berkembang menjadi makna konotatif sesuai konteks penggunaannya, seperti leksikon *kita* yang melambangkan manusia secara umum dan *bunga* yang menjadi simbol keindahan hidup yang sementara.

Selain itu, ditemukan pula relasi makna antarleksikon berupa antonim, hiponimi, dan asosiasi yang memperkuat keterpaduan makna dalam puisi. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa puisi ini menyampaikan refleksi mendalam tentang kefanaan waktu, pentingnya menghargai setiap momen kehidupan, serta bagaimana pengalaman hidup dapat meninggalkan makna yang tetap hidup dalam ingatan, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan semantik leksikal mampu mengungkap makna puisi secara lebih rinci dan mendalam.

Adapun beberapa rekomendasi penting yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak yang tertarik dengan kajian sastra dan semantik.

1) Peneliti selanjutnya disarankan guna memakai pendekatan semantik leksikal dalam menelaah karya sastra lain demi mengungkap lapisan makna yang lebih tersembunyi.
2) Penelitian tentang hubungan makna antar-leksikon perlu diperluas meliputi tipe hubungan semantik lain seperti sinonim, polisemi, atau ambiguitas agar menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh.
3) Dianjurkan melakukan analisis terhadap karya-karya lain Sapardi Djoko Damono sehingga karakteristik gaya bahasa serta penggunaan leksikon khas penyair tersebut dapat dipetakan secara lengkap.
4) Bagi pendidik serta pengajar bahasa dan sastra Indonesia, temuan penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk apresiasi puisi berbasis analisis kebahasaan.
5) Pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada isi cerita, melainkan mampu meneliti struktur leksikal secara mendalam demi menumbuhkan kepekaan estetis siswa.
6) Pembaca umum juga disarankan untuk lebih teliti dalam membaca puisi dengan memperhatikan pilihan kata atau leksikon yang dipakai penulis.

Penulis mengharapkan agar penelitian ini mampu menginspirasi lahirnya kajian-kajian sastra berbasis linguistik yang inovatif, objektif, serta memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu filologi dan semantik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, H. (2019). *Kajian Puisi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Kearns, K. (2000). *Semantics*. New York: St. Martin's Press.

Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1991). *Pengantar Ilmu Sastra* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saeed, J. I. (2000). *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.

Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis unsur intrinsik dalam kumpulan puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 7(1), 96–114. https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170

Septiani, N., dkk. (2025). Analisis perkembangan puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer di Indonesia. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 36–43. https://doi.org/10.70716/murej.v1i2.147

Soemanto, W. (2006). *Sapardi Djoko Damono dan Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.

Verhaar, J. W. M. (1983). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahyuningtyas, S. (2009). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.